BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembiasaan

   a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum;2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus,* yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus,* orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.[1]

---

[1] Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis),* (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 58.

Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini:

1. Pengajaran
2. Pembiasaan

Maksud pengajaran (*Talqin*) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.[2]

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode Coaching, Metode Drill merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini

---

[2] Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 1992) Terj. Kholilullah Ahmas, Hlm. 60.

adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.[3]

---

[3] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: CiputatPress,2002), hlm. 110.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[4]

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan

[4] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

pengendalian diri yang serius.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum- hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

2) Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan- kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan- kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai

moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

3) Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu :

Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.[5]

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif

[5] Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 367

dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada seseorang.[6] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[7]Hal ini berarti karakter

[6]Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76.

[7]Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

yang dimiliki seseorang dengan orang lainnya mempunyai perbedaan sendiri-sendiri.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.[8]Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, cirri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *the free dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang. Sedangkan Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar

[8]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.[9]Karakter merupakan sifat, perilaku, ciri yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain sehingga dapat menjadi identitas diri seseorang.

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama bersifat deterministik, disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya* (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang *(willed)* untuk menyempurnakan kemanusiaannya.[10] Karakter bisa bersifat bawaan, namun juga bisa bersifat

---

[9]Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

[10]Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), hlm. 18.

bentukan. Karakter yang dimiliki seseorang ada yang memang bawaan sejak dia lahir, yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang yang dimiliki juga bisa berupa bentukan dari hasil perkembangan hidupnya.

Menurut Ratih Zimmer Ganda Setiawan seorang fisioterapis dan psikologis, mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu dari saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh system pendidikan tepat guna yang di atur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak menurut usia yang telah dicapainya.[11]Jadi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanisfestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius, seorang filsuf terkenal China menyatakan bahwa manusia pada

[11]Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), hlm. 16.

dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.[12]Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).[13]Jadi karakter merupakan sifat seseorang yang pada perkembangannya dapat dirubah melalui pendidikan, ataupun pengaruh dari lingkungannya.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dari orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian yang juga penting untuk diketahui adalah bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan *(knowing)*, *acting*, menuju kebiasaan *(habit)*.Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai

---

[12]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 109.

[13]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 128.

dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.[14]Jadi berawal dari pengetahuan tentang karakter, maka harus juga dibarengi dengan praktek atau latihan dalam mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dilakukan secara terus menerus dan konsisten akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Konsep karakter mendapat perhatian yang serius dari para ahli terutama pakar psikologi yang secara khusus berupaya mendefinisikan karakter untuk keperluan pendidikan dalam membentuk warga negara yang memiliki karakter yang baik, memiliki kualitas moral yang luhur.[15]

b. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:[16]

1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan individu, masyarakat

---

[14]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 110.

[15] Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), Hlm. 69.

[16]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 73.

dan bangsa selalu didasari dengan ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

3) Budaya

Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

4) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut:[17]

a) Religius
b) Jujur
c) Toleransi
d) Disiplin
e) Kerja keras
f) Kreatif
g) Mandiri
h) Demokratis
i) Rasa ingin tahu
j) Semangat kebangsaan
k) Cinta tanah air
l) Menghargai prestasi
m) Komunikatif
n) Cinta damai
o) Gemar membaca
p) Peduli lingkungan
q) Peduli sosial
r) Tanggung jawab

Sekolah dan guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan

[17]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 74-76.

kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, tangguh, dan kerja keras.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penanaman Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek *warotsah*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter di antaranya:[18]

1) Faktor insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

[18]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 177.

2) Faktor adat atau kebisaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

3) Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan,

adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

4) Faktor lingkungan pergaulan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada.

Itulah sebabnya manusia harus bergaul.dalam pergaulan itulah akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan oleh guru-guru di sekolah.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Intensitas mana yang lebih tinggi seseorang berada maka itulah yang akan memberi pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Sarwono dalam Ahmad Susanto adalah sebagai perbuatan-perbuatan manusia, baik yang terbuka (kasatmata) maupun yang tertutup (tidak kasatmata).[19] Contoh yang termasuk perbuatan yang kasat mata itu seperti melempar, memukul, melompat, dan menarik. Adapun perbuatan yang tidak kasatmata atau tertutup seperti minat, sikap, motivasi, persepsi, pemahaman, dan berfikir. Munculnya perilaku pada seseorang ini ada karena adanya dorongan atau keinginan yang kuat dari seseorang, salah satunya adalah motif. Motif merupakan faktor pendorong manusia untuk berperilaku. Dalam hal ini, perilaku merupakan aktualisasi diri seseorang dengan melakukan aktivitas yang ditentukan oleh kemauan sendiri berdasarkan niat yang muncul dalam hati. Yang menentukan dan memilih perilaku mana yang dianggap tepat oleh seseorang itu adalah pengetahuannya. Dari pengetahuannya seseorang mampu memilih dan mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi akibat dari perilakunya ini. Dalam kitab *Ihya' Ulumudin* juz 8, Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai berikut:

---

[19]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 134.

فالخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر، من غير حاجة إلى فكر وروية. فإن كانت اليئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة، المحمودة عقلا وشرعا، سميت تلك الهيئة خلقا حسنا.[20]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah perilaku yang telah melekat pada diri seseorang. Jadi seseorang tidak dapat dikatakan memiliki budi pekerti yang baik apabila orang tersebut masih mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan.[21]

Hasan al-Mas'udy dalam muqaddimah bukunya yang berjudul *Taisir Kholaq* menyebutkan bahwa dengan pendidikan akhlak manusia dapat menyandang perilaku-perilaku yang mulia dan juga dapat meninggalkan perilaku-perilaku yang hina. (وموضوعه الاخلاق من حيث التحلى بمحاسنها والتخلى عن قبائها).[22]

William Byron dkk. dalam bukunya yang berjudul *"Boys and Girls Bookshelf: A Practical Plan of Character"* menyebutkan bahwa menurut hasil penelitian

---

[20]Imam Ghazali, *Ikhya' Ulum Ad-Din,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1306 H) Juz 7, Jilid 3, 97.

[21]Imam Ghazali, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Tintamas, 1984), hlm. 142

[22] Hasan Mas'udy, *Taisir Kholaq,* (Semarang: Thaha Putera, t.t.) hlm. 2

tentang masa kecil yang baru-baru ini dilakukan, perkembangan talenta anak-anak akan lebih berkembang dalam lingkungan bermain mereka dari pada dalam lingkungan sekolah mereka; spontanitas mereka membangun empat serangkai—fisik, mental, social dan moral—mereka secara alami. *Recent studies of childhood have emphasized the conviction that a child develops his talents even more in his playtime than in his school; his spontaneous activities build up his fourfold—physical, mental, social, and moral—nature.*[23]

Maslow juga menyebutkan bahwa walaupun semua tingkah laku mempunyai penyebab, tetapi beberapa tingkah laku tidak dimotivasi. Dengan kata lain, tidak semua faktor merupakan penyebab. Beberapa tingkah laku tidak disebabkan oleh kebutuhan tetapi oleh faktor-faktor lain seperti reaksi yang dipelajari, pendewasaan diri, atau obat-obatan. Motivasi dibatasi menjadi usaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan. Sebagian besar dari apa yang Maslow sebut sebagai "tingkah laku ekspresif" tidak dimotivasi.[24]Tingkah laku ekspresif sering kali tidak

---

[23]William Byron, *et.al*., *Boys and Girls Bookshelf: A Practical Plan of Character*, (eBook#25359, 2008). hlm. 8. http//:manybooks.net/_scripts/send.php?tid=various2535925359-8book=1:pdf:.pdf:pdf diakses 29 Desember 2014.

[24]Jess Feish, Gregory J. Feish, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 339.

berkelanjutan dan tidak mempunyai tujuan setelah tingkah laku tersebut terlaksana. Tingkah laku ini sering kali tidak disadari dan biasanya terjadi tanpa dibuat-buat dengan membutuhkan sedikit usaha. Tingkah laku ini tidak mempunyai tujuan tetapi hanya merupakan ekspresi seseorang terhadap suatu hal. Tingkah laku ekspresif mencakup tingkah laku seperti duduk malas-malasan, terlihat bodoh, bersantai, menunjukkan kemarahan, dan tampak bahagia. Tingkah laku ekspresif dapat terjadi walaupun tanpa adanya dorongan maupun hadiah.

Berbeda dengan tingkah laku ekspresif adalah tingkah laku penanganan. Tingkah laku penanganan biasanya disadari, diusahakan, dipelajari, dan ditentukan oleh lingkungan luar. Tingkah laku penanganan terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi lingkungan, seperti untuk mendapatkan makanan, tempat berlindung, memperoleh teman. Tingkah laku penanganan mempunyai tujuan (walaupun tidak disadari atau diketahui oleh yang melakukan), dan tingkah laku ini selalu dimotivasi oleh kebutuhan tertentu.[25]

Perilaku dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

---

[25]Jess Feish, Gregory J. Feish, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 339.

1) Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.[26]Menurut Bar-Tal, perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela, yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma.

Dengan demikian, jelas bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu dalam melakukan sesuatu itu merupakan hal utama dalam perilaku sosial.

---

[26]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, hlm. 137.

2) Perilaku emosional

Emosi adalah *"a complex feeling state accompanied by characteristic motor and* glandular *activies"*(suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).[27]Daniel Goleman menambahkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun yang dimaksud dengan perilaku emosional adalah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang.

Karakteristik emosi pada anak ditandai dengan berbagai ciri, misalnya emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Jika anak bertengkar dan saling mencaci maki pada pagi atau siang hari, maka pada sore hari terhalang beberapa jam mereka sudah baikan dan main bersama lagi. Berbeda dengan orang dewasa, sekali berseteru akan melekat lama bisa berhari-hari, berbulan-bulan bertahun-tahun, bahkan sampai

[27]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 114.

meninggal dunia belum berubah masih tetap bersitegang.[28]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Para peneliti perkembangan telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan perkembangan penalaran dan perilaku moral sebagai berikut: perkembangan kognitif umum, penggunaan rasio dan rationale, isu dan dilemma moral, dan perasaan diri.

1) Perkembangan kognitif umum

Penalaran moral yang tinggi, penalaran mengenai hukum moral dan nilai-nilai luhur seperti kesetaraan, keadilan, hak-hak asai manusia memerlukan refleksi yang mendalam mengenai ide-ide abstrak. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu perkembangan moral bergantung pada perkembangan kognitif. Sebagai contoh, anak-anak yang secara intelektual berbakat umumnya lebih sering berfikir tentang isu-isu moral dan bekerja keras mengatasi ketidakadilan di masyarakat local ataupun dunia secara umum ketimbang teman-teman sebayanya. Meski demikian, perkembangan kognitif tidak menjamin perkembangan moral dan perilaku. Terkadang siswa berfikir abstrak

[28]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, hlm. 141.

mengenai materi akademis dan pada saat yang sama bernalar secara pra konvensional, yang berpusat pada diri sendiri.[29]

2) Penggunaan rasio dan rationale

Anak-anak lebih cenderung mendapatkan manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Menjelaskan alasan kepada anak-anak alasan perilaku-perilaku tertentu tidak dapat diterima, dengan fokus pada perspektif orang lain. Hal ini dikenal sebagai induksi.

Induksi membantu siswa berfokus pada kesusahan orang lain dan membantu siswa memahami bahwa mereka sendirilah penyebab kesusahan tersebut. Penggunaan konduksi secara konsisten dalam mendisiplinkan anak, terutama ketika disertai hukuman ringan bagi perilaku yang menyimpang, menegaskan bahwa mereka harus meminta maaf atas perilakunya yang keliru, tampaknya mendorong kepatuhan terhadap peraturan dan meningkatkan perkembangan empati, bela rasa, dan altruisme.

---

[29]Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang),(*Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 139.

3) Isu dan dilema moral

Dalam teori mengenai perkembangan moral, Kohlberg menyatakan bahwa anak-anak berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilemma moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu. Dalam upaya membantu anak-anak yang menghadapi dilema semacam itu, Kohlberg menyarankan agar guru menawarkan penalaran moral satu tahap diatas tahap yang dimiliki oleh anak pada saat itu.

4) Perasaan diri

Anak-anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berpikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain. Ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan. Tindakan altruistik dan bela rasa yang mereka lakukan tidak terbatas hanya pada teman-teman dan orang-orang yang mereka kenal saja, melainkan juga meluas ke masyarakat.[30]

Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak

---

[30]Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, hlm. 140-141.

masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

a) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain.

b) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh atau masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tuanya sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsisten orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.[31]

---

[31]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 133-134.

c. Mendorong Perilaku dan Perkembangan Karakter di dalam Kelas

Mendorong perilaku baik peserta didik dapat dilakukan beberapa cara dibawah ini:

1) Jelaskan mengapa beberapa perilaku tidak dapat diterima

Meskipun pemberian hukuman terhadap perilaku tidak bermoral dan antisosial itu penting, hukuman itu sendiri sering kali membuat anak lebih berfokus pada rasa sakit dan kesusahan yang dialami akibat hukuman itu. Dalam rangka mendorong perkembangan moral, kita harus menyertakan induksi pada saat memberikan hukuman.

2) Doronglah sikap selalu mempertimbangkan perspektif orang lain, empati, dan perilaku pro sosial

Dalam kegiatan belajar mengajar di manapun juga, baik kurikulum akademis maupun peristiwa-peristiwa harian banyak menawarkan kesempatan untuk mengembangkan mempertimbangkan perspektif orang lain, empati, dan perilaku pro sosial.

3) Perlihatkan kepada siswa berbagai contoh perilaku moral

Anak-anak dan para remaja lebih cenderung menampilkan perilaku moral dan pro sosial bila melihat orang lain berperilaku moral.

4) Libatkan siswa dalam diskusi-diskusi mengenai isu-isu moral yang berhubungan dengan materi pokok akademis

Berbagai dilemma sosial dan moral seringkali muncul dalam kurikulum. Dilema-dilema tersebut tidak selalu memiliki jawaban yang pasti benar atau pasti salah. Sebagai guru, kita dapat mendorong siswa mendiskusikan isu-isu dalam berbagai acara.

5) Ajaklah siswa untuk terlibat aktif dalam pelayanan masyarakat

Siswa lebih cenderung setia dan taat terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menolong orang lain dan ketika mereka telah mengintegrasikan suatu komitmen terhadap ideal-ideal moral ke dalam perasaan identitasnya.[32]

Selain itu, pada prakteknya penanaman pendidikan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

---

[32]Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, hlm. 141-143.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.

3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Firman allah dalam surat al-Ahzab:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S.al-Ahzab:21)"

4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.[33]

B. Kajian Pustaka

Setidaknya ada dua buah Skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, ditulis oleh Muniyati mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Akhlak Terpuji dengan Metode Reading Aloud Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Huda Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung". Skripsi tersebut membahas peningkatan prestasi peserta didik dalam materi membiasakan akhlak terpuji dengan menggunakan metode tertentu, yang dalam skripsi tersebut menggunakan metode Reading Aloud.[34] Dalam skripsi tersebut dijelaskan beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi belajar dengan metode Reading Aloud. Hasil penelitian pada skripsi yang pertama adalah bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dalam tiap siklus, siklus 1 peningkatan sebesar 5,7%, siklus 2 sebesar 6,5%, siklus 3 sebesar 6,9%. Serta dapat

---

[33] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145- 147.

[34]Muniyati, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Akhlak Terpuji dengan Metode Reading Aloud Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Miftkhul Huda Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung", *Skripsi*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

meningkatkan ketuntasan belajar siswa terbukti ketuntasan belajar siklus 1 sebesar 50%, siklus 2 sebesar 71%, siklus 3 sebesar 88%.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Tashibah yang berjudul "Problematika dan Solusi dalam Penggunaan Media Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Dalam karya tulis ini membahas bahwa problematika dalam penggunaan media pembelajaran diantaranya kurangnya pemahaman guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dalam setiap pembelajaran. Guru lebih banyak hanya menggunakan satu macam metode yaitu ceramah, sehingga pengaruhnya terhadap media pembelajaran kurang begitu diperhatikan.[35] Masalah seperti tersebut di atas masih banyak terjadi di dalam instansi pendidikan. Diakui atau tidak masih banyak guru-guru kita yang memang tidak sesuai pada kompetensinya.

Perbedaan kedua karya tulis tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada aspek pembahasan dan cakupan materi. Karya tulis pertama berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar materi membiasakan akhlak terpuji dengan metode reading aloud. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada problematika dan solusi dalam membiasakan perilaku baik siswa, sehingga tidak membahas tentang metode reading aloud sebagai upaya meningkatkan hasil belajar.

---

[35]Tashibah, "Problematika dan Solusi Dalam Penggunaan Media Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Perbedaan dengan karya tulis kedua adalah bahwa karya tulis kedua membahas pada problematika dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas problematika dalam membiasakan perilaku baik siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.[36]

Problematika guru dalam program pembiasaan karakter mulia siswa kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tentunya dialami oleh guru yang mengajar di sekolah tersebut. Problematika yang di alami oleh guru pastinya berbeda dibanding guru-guru lain yang mengajar di kelas yang lain pula. Karakteristik yang berbeda diantaranya peserta didik dan juga kemampuan guru yang juga beragam membuat permasalahan yang dialami juga berbeda-beda. Kemudian solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam membiasakan perilaku baik siswa pastinya banyak sekali. Dengan masalah yang berbeda-beda maka menjadikan solusi dalam mengatasinya juga berbeda-beda

[36]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 91.

tergantung seberapa besar masalah yang dihadapi. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.